

**PENERAPAN METODE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V
SD NEGERI 010 BERINGIN JAYA**

Eny Asriani
SD Negeri 010 Beringin Jaya, Indonesia
asrianieni2@gmail.com

ABSTRACT

The author discussed the Indonesian language learning problem by incorporating the cooperative type jigsaw method in the teaching and learning process. The purpose of this study was to improve the learning outcomes of fifth-grade students at Beringin Jaya Elementary School using the jigsaw cooperative method. This research was conducted on the fifth-grade students of SDN 010 Beringin Jaya, with a total number of 20 students consisting of 12 female students and 8 male students. This research was conducted in 2 cycles starting from the end of March to May 2016. The results of the study showed that each cycle of teacher activity increased. It is seen that the teacher activity score in the first cycle got a score of 19 in the good category, and in the second cycle got a score of 23 categorized very well. Student activities from activities, in the first cycle, got a score of 20 categorized very well, and in the second cycle got a score of 22 very good categories. Additionally, the improvement of student learning outcomes was seen clearly, in the first cycle was 83.33%, while in the second cycle 91.66% of students completed. Thus, the use of the jigsaw cooperative method in Indonesian language learning can improve the learning outcomes of fifth-grade students of SDN 010 Beringin Jaya.

Keywords: cooperative method of jigsaw type, student outcome, Indonesian language

ABSTRAK

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib. Oleh karena itu, penulis membahas masalah pembelajaran ini dengan memasukan metode kooperatif tipe jigsaw dalam proses belajar mengajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 010 Beringin Jaya dengan penerapan metode kooperatif tipe jigsaw. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri 010 Beringin Jaya, dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 8 orang siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus mulai dari akhir Maret sampai Mei 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siklus aktivitas guru mengalami peningkatan. Terlihat skor aktivitas guru pada siklus I memperoleh skor 19 berkategori baik, dan pada siklus II memperoleh skor 23 berkategori sangat baik. Untuk aktivitas siswa dari seluruh aktivitas, pada siklus I memperoleh skor 20 berkategori sangat baik, dan pada siklus II memperoleh skor 22 berkategori sangat baik. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat jelas, pada siklus I 83.33%, pada siklus II 91.66% siswa yang tuntas. Jadi pada setiap siklus terlihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Dengan demikian, penggunaan metode kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 010 Beringin Jaya.

Kata Kunci: bahasa Indonesia, hasil belajar siswa, metode kooperatif tipe JIGSAW

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah menghasilkan sumber daya manusia. Hal ini

sejalan dengan apa yang termuat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) yang menyatakan pentingnya

peningkatan sumber daya manusia, yaitu manusia yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian maju, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, profesional, tanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani, dan rohani. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala unsur-unsur yang mendukung pendidikan. Adapun unsur-unsur tersebut adalah siswa, guru, alat, metode, materi, dan lingkungan pendidikan. Semua unsur tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Hal ini sejalan dengan apa yang termuat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) yang memperoleh pentingnya peningkatan sumber daya manusia, yaitu manusia yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian maju, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, profesional, tanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani dan rohani. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah menghasilkan sumber daya manusia. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala unsur-unsur yang mendukung pendidikan. Adapun unsur-unsur tersebut adalah siswa, guru, alat, dan metode, materi dan lingkungan pendidikan. Semua unsur tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Perubahan dunia pendidikan mengalami perkembangan dari tahun ketahun seiring dengan tantangan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing pada era global. Permasalahan yang dihadapi oleh bangsa kita adalah salah satu rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang. Banyak hal yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui pelatihan dan peningkatan mutu kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran serta perbaikan sarana dan pra sarana pendidikan. Namun demikian, pencapaian mutu pendidikan belum seperti apa yang diharapkan. Perbaikan yang telah dilakukan pemerintah tidak akan ada artinya jika tanpa ada dukungan dari guru, orang tua, siswa dan

masyarakat. Berbicara tentang mutu pendidikan tidak akan lepas dari proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu menjalankan tugas dan perannya. Dalam konteks pendidikan ada tiga unsur utama yang harus disoroti, yaitu efektivitas metode pembelajaran, perbaikan kurikulum, dan peningkatan kualitas pembelajaran. Kurikulum harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan hasil pendidikan dan secara khusus harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa.

Perubahan dunia pendidikan mengalami perkembangan dari tahun ketahun seiring dengan tantangan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global. Permasalahan yang dihadapi oleh bangsa kita adalah salah satu rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang. Banyak hal yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui pelatihan dan peningkatan mutu kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran serta perbaikan sarana dan pra sarana pendidikan. Namun demikian, pencapaian mutu pendidikan belum seperti apa yang diharapkan. Perbaikan yang telah dilakukan pemerintah tidak akan ada artinya jika tanpa ada dukungan dari guru, orang tua, siswa dan masyarakat. Berbicara tentang mutu pendidikan tidak akan lepas dari proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu menjalankan tugas dan perannya. Dalam konteks pendidikan ada tiga unsur utama yang harus disoroti, yaitu efektivitas metode pembelajaran, perbaikan kurikulum, dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Kurikulum harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas

pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan hasil pendidikan dan secara khusus harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif dikelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa.

Untuk itu, dari sekian faktor penunjang keberhasilan tujuan pendidikan, kesuksesan dalam proses pembelajaran memerlukan salah satu faktor yang sangat dominan. Namun demikian, perlu sekali dalam proses pembelajaran itu diciptakan suasana yang kondusif agar siswa benar-benar tertarik dan ikut aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Kaitannya dalam menciptakan suasana kondusif seorang guru harus menyadari bahwa setiap materi pelajaran memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi sehingga sulit dicerna dan dipahami oleh peserta didik.

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dirasa cukup sulit dan tidak menarik bagi banyak peserta didik disekolah. Hal ini berdampak buruk bagi hasil belajar peserta didik. Setiap ujian maupun ulangan harian selalu nilainya rendah atau masih dibawah KKM. Keadaan ini sungguh sangat memprihatinkan. Salah satu cara dalam mengatasi keadaan ini adalah bagaimana agar peserta didik mampu berperan secara aktif dalam mengembangkan kemampuannya untuk bisa memahami, mengerti, mengamati, merencanakan, melaksanakan, mengkomunikasikan hasil dan lain sebagainya. Hal ini perlu adanya strategi guru dalam proses pembelajaran yaitu melalui metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan (Asnawi, 2017). Penerapan suatu metode pembelajaran yang tepat, yang tidak hanya menanamkan peserta didik untuk menghafal, tetapi juga meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Dari pengamatan yang dilakukan ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 010 Beringin Jaya Kecamatan Senjato Raya yaitu guru belum maksimal menggunakan model pembelajaran, masih bersifat monoton, dan kurang menarik.

Untuk mengatasi masalah di atas perlu digunakan model pembelajaran yaitu model jigsaw yang mampu meningkatkan kreativitas siswa untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Asnawi, 2016). Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan (Suprijono, 2011: 46).

Pendapat Roger dan David Jhonson (Lie, 2008 : 8) mengatakan bahwa semua kerja kelompok dapat dikatakan kooperatif learning. Karena dalam kooperatif learning terdapat lima unsur yang harus dipenuhi. Ada unsur – unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Berdasarkan kajian teori diatas model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan mengutamakan kerjasama antar anggota kelompok. Dalam model pembelajaran kooperatif masing -masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 2008:13).

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas Jhonson Hopkins (Arends, 2008:13).

Teknik mengajar jigsaw dikembangkan oleh Aronson sebagai metode kooperatif learning. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, mendengarkan, atau berbicara.

Dalam metode jigsaw, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 2008:13).

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, 2008:28).

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lainnya tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa beranggotakan siswa dalam kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan

gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Berdasar kajian teori diatas metode pembelajaran jigsaw adalah tipe pembelajaran yang menekankan pada kerja kelompok. Dalam jigsaw terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Siswa dalam kelompok ahli bertugas menyampaikan materi kepada anggota lainnya.

Menurut Isjoni (2009:63), kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif jigsaw adalah sebagai berikut :

Kelebihan pembelajaran kooperatif jigsaw antara lain :

1. Memacu siswa lebih aktif kreatif serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.
2. Mendorong siswa untuk berpikir kritis
3. Memberi kesempatan setiap siswa untuk menerapkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lain dalam kelompok tersebut
4. Diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu saja tetapi semua siswa dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tertentu.

Disamping kelebihan dari pelajaran kooperatif jigsaw juga ada kekurangannya yaitu:

- a. Kegiatan belajar-mengajar membutuhkan lebih banyak waktu dibanding metode yang lain
- b. Bagi guru metode ini memerlukan kemampuan lebih karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda.

Berdasarkan kajian teori diatas dapat disimpulkan bahwa masing – masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan. Begitu juga dengan metode pembelajaran jigsaw juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Salah satu kelemahan jigsaw adalah membutuhkan waktu yang lama selain itu guru dituntut mempunyai kemampuan yang lebih. Tetapi disisi lain jigsaw memiliki kelebihan siswa menjadi lebih aktif dan kritis.

Langkah-langkah dalam penerapan teknik jigsaw (Arends, 2008:14) adalah sebagai berikut :

- a) Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam tipe jigsaw ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli. Dalam kelompok ahli, siswa berdiskusi bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali kekelompok asalnya.
- b) Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.

Selanjutnya menurut Suprijono (2011: 89), langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw adalah sebagai berikut:

- a) Guru mengenalkan topik yang akan dibahas
- b) Selanjutnya guru membagikan kelas menjadi kelompok-kelompok kecil.
- c) Setelah kelompok asal terbentuk guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok.
- d) Sesi berikutnya, guru membuat kelompok ahli.
- e) Setelah terbentuk kelompok ahli, berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi.

f) Setelah itu mereka kembali ke tim asal untuk menyampaikan hasil diskusi dengan tim ahli.

g) Sebelum pembelajaran diakhiri, diskusi dengan seluruh kelas perlu dilakukan. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw ini ada beberapa langkah yang harus diperhatikan diantaranya kegiatan pembagian siswa dalam kelompok ahli dan kelompok asal. Selain itu juga jumlah siswa perlu diperhatikan. Kelompok dibagi sesuai dengan jumlah materi yang didiskusikan. Pada akhir pelajaran guru tetap memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang dibahas. Berdasarkan pengertian diatas tentang langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam metode jigsaw jumlah anggota dibatasi 5 orang saja. Kelima anggota ini ditugaskan membaca bagian yang berlainan. Kelima anggota ini lalu berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya guru akan mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian pelajaran.

Berdasarkan batasan masalah dalam perbaikan penelitian berpedoman pada latar belakang, analisis, dan identifikasi masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut :Apakah penggunaan metode kooperatif learning jigsaw pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 010 Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya?

Penelitian perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk : mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 010 Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya dengan menggunakan metode kooperatif learning jigsaw?

Beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian perbaikan pembelajaran adalah: Penggunaan metode kooperatif learning jigsaw dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan semangat baru dan motivasi siswa yang tinggi, sehingga akan bermuara pada hasil belajar siswa, khususnya

pada pelajaran bahasa Indonesia. Membangkitkan kinerja guru dalam pembelajaran dikelas khususnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia Penggunaan metode kooperatif learning jigsaw dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Siswa dapat berkembang secara profesional karena mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek penelitian perbaikan pembelajaran adalah siswa kelas V SD Negeri 010 Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi yang berjumlah 20 orang. Penelitian perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 010 Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Lokasi penelitian juga merupakan tempat penulis bertugas sebagai guru pegawai negeri sipil. Waktu pelaksanaan perbaikan pembelajaran bulan Maret-Mei 2016.

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Penelitian dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 010 Beringin Jaya yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, dan masing – masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan ditambah dengan 1 kali pertemuan untuk ulangan harian. Adapun langkah untuk setiap siklus adalah sebagai berikut.

1. Rencana Tindakan

Untuk menghadapi permasalahan yang terjadi pada siswa kelas V SD Negeri 010 Beringin Jaya, ada beberapa rencana tindakan yang akan dilaksanakan dalam perbaikan pembelajaran, yaitu: (a) Menetapkan kelas yang akan diteliti yaitu kelas V,(b) Menetapkan materi yang akan diteliti, (c) Merancang tugas yang akan digunakan dalam tindakan kelas,(d) Merancang lembar

observasi yang akan digunakan dalam tindakan kelas,(d) Mendesain instrumen yang berhubungan hasil belajar

2. Pelaksanaan Tindakan

Prosedur belajar mengajar atau tindakan dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu:

a. Kegiatan awal (5 menit)

Didalam kegiatan ini ada: (1) Apersepsi, yaitu guru mengingatkan kembali kepada siswa materi – materi terdahulu dengan materi yang akan dipelajari, (2) Motivasi, dengan tanya jawab guru menanyakan kepada siswa materi – materi terdahulu dengan materi yang akan dipelajari, (3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan inti (50 menit)

Setelah kegiatan awal ada kegiatan inti yang dimulai dengan: (1) Guru mengenalkan topik yang akan dibahas, (2) Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok- kelompok kecil, (3) Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi kepada tiap – tiap kelompok, (4)Sesi berikutnya, guru membuat kelompok ahli, (5) Setelah terbentuk kelompok ahli, berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi, (6) Setelah itu mereka kembali ketim asal dan menyampaikan hasil diskusi ketim ahli.

c. Kegiatan akhir (15 Menit)

Setelah kegiatan inti juga ada kegiatan akhir yang berisi : (1) Sebelum pelajaran diakhiri, diskusi dengan seluruh kelas perlu dilakukan, (2) Guru memberikan tes secara mandiri, (3) Guru menutup pelajaran dengan menrikan kesimpulan. Itulah tiga kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

3. Observasi

Observasi yaitu suatu kegiatan jalannya pelaksanaan tindakan. Proses pengamatan ini dilakukan pada saat siswa sedang melakukan kegiatan pembelajaran dan observasi juga dilakukan terhadap aktivitas guru, observasi dilaksanakan oleh supervisor, observasi dilakukan setiap siklus pada pembelajaran kedua, adapun kegiatan yang harus diperhatikan superpisor 2 adalah mencatat

segalah kejadian dan segala perubahan yang sudah dilakukan guru kelas yang berkolaborasi dengan peneliti, untuk mendapatkan data yang berguna sebagai pedoman pelaksanaan tindakan pada pertemuan berikutnya.

61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

4. Refleksi

Refleksi merupakan suatu kegiatan menganalisis hasil evaluasi dan hasil observasi tentang data perbaikan siklus 1 yang diperoleh, hasil refleksi siklus 1 digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan merencanakan tindakan pada siklus berikutnya, setelah data siklus 1 diperoleh, apabila nantinya merasa belum ada peningkatan seperti yang diharapkan, kemudian dianalisis hasil dari analisis dijadikan pedoman untuk melakukan tindakan perbaikan pada siklus 11.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa skor tes hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran metode kooperatif tipe jigsaw, analisis data dilakukan dengan melihat aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa, ketuntasan belajar secara individu dan klasikal.

a. Aktivitas guru dan siswa

Aktivitas guru dan siswa dapat diukur dari lembar kerja observasi guru dan siswa dan data diolah dengan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NR = persentase rata-rata aktivitas guru/siswa

JS = jumlah skor aktivitas yang diperoleh

SM = skor maksimum yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 1. Interval Aktivitas Guru dan Siswa

% interval	Kategori nilai
81 – 100	Sangat baik

b. Hasil belajar

1) Nilai hasil belajar

Untuk menentukan nilai hasil belajar matematika siswa kelas V dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Nilai

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes

Untuk menginterpretasikan penguasaan materi pelajaran, yakni melalui hasil tes dari lembar jawaban siswa dengan kriteria sebagai berikut :

80 – 100	= sangat baik
70 – 79	= Baik
60 – 69	= Cukup
50 – 59	= kurang
0 – 49	= Gagal .

(Muhidin syah, 2005 : 153)

2) Nilai rata-rata kelas

Untuk mengukur rata – rata kelas menggunakan rumus berikut :

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M = Nilai rata-rata kelas

X = Jumlah nilai seluruh kelas

N = Banyaknya siswa

c. Ketuntasan Klasikal

Selanjutnya untuk menganalisis ketuntasan belajar klasikal dapat diketahui jika 85% dari siswa dikelas memahami minimal 65% materi pelajaran yang telah dipelajari. Ketuntasan belajar secara klasikal dapat dianalisis dengan menggunakan rumus berikut ini :

$\frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan dalam proses belajar dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw, dilaksanakan terhadap kelas V SD Negeri 010 Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Pelaksanaan hanya khusus dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan dilakukan pada semester dua tahun pelajaran 2015/2016 dengan interval waktu 3 bulan. Dalam melakukan penelitian ini penulis bekerja sama dengan teman sejawat yaitu guru SD Negeri 010 Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Sehingga lebih memudahkan penulis untuk berdiskusi merumuskan langkah – langkah untuk pembelajaran berikutnya, dari siklus I hingga siklus II.

Teman sejawat merupakan mitra penulis dalam melakukan penelitian ini, untuk melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah penulis siapkan, terhadap aspek yaitu, melakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa. Sedangkan untuk melihat hasil belajar siswa penulis melakukan tes terhadap siswa dengan soal disesuaikan dengan materi ajar.

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw dilaksanakan dalam dua siklus (masing – masing siklus dengan 2 kali pertemuan dan ditambah 1 kali pertemuan untuk ulangan) dengan demikian 8 kali pertemuan. yang membahas materi tentang Teks Penjelasan Narasumber.

Selanjutnya pertemuan I dan II siklus 2 juga membahas materi Teks Penjelasan Narasumber dan masing – masing pertemuan memiliki waktu 2 jam pelajaran yang ekuivalen 2 x 35 menit.

Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran Siklus I

a. Aktivitas Guru

Menurut data hasil penelitian observasi yang dilakukan supervisor II, terhadap

aktivitas guru sebanyak tujuh unsur aktivitas, perbaikan pembelajaran pada siklus I pembelajaran I dan II dapat terlihat pada aktivitas guru pada pembelajaran I skor yang diperoleh 19 dan persentasenya 67,85 % dengan kategori sangat baik.

b. Aktivitas siswa

Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I terdiri dari II kali pertemuan yaitu pertemuan I dan pertemuan II. Hasil pengamatan pada siklus I dengan perolehan skor disetiap aktivitas dapat diketahui bahwa siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia keseriusan siswa dalam berdiskusi dan memperhatikan penjelasan temannya tentang materi sifat – sifat bangun datar tekun menghadapi tugas kelompok siswa mengerjakan LKS dengan baik.

c. Hasil perbaikan pembelajaran siklus 1

Hasil perbaikan pembelajaran siklus I dapat dilihat dari data evaluasi siswa diakhir pembelajaran yaitu siklus I pembelajaran I dan II hanya pada pembelajaran II. Dalam siklus ini diakhiri pembelajaran guru melakukan evaluasi dengan memberikan soal ulangan kepada siswa. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70 pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Jadi, ketuntasan belajar siswa pada siklus I pembelajaran I yang sudah mencapai ketuntasan 13 orang dan yang belum mencapai ketuntasan 7 orang. kemudian siklus I pembelajaran II perbaikan pembelajaran ada peningkatan naik dari 13 orang yang tuntas menjadi 18 orang. dan yang belum mencapai ketuntasan hanya tinggal 2 orang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tahapan demi tahapan terlihat perbaikan pembelajaran terus mengalami peningkatan.

d. Refleksi

Dapat diperhatikan dari hasil analisis aktivitas guru, siswa dan hasil belajar siswa pada pra siklus di kelas V SD Negeri 010 Beringin Jaya, maka dapat dilaksanakan

tindakan perbaikan pada siklus I ke siklus II untuk tindakan perbaikan yang selanjutnya.

Jadi, untuk menindak lanjuti ke siklus berikutnya dapat berpedoman pada siklus I dengan hasil peningkatan yang dicapai maka dari itu untuk mengetahui keberhasilan, kelemahan dan segala kekurangan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung maka dapat diketahui dengan menggunakan lembar refleksi. Dari hasil kegiatan yang dianalisis data siklus I ditentukan beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut:

- 1) Pada awal pembelajaran siswa belum maksimal mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa baru mengenal beberapa cara mengenal materi yang dibahas menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw.
- 2) Dengan kebiasaan – kebiasaan yang selama ini diterapkan hanya bercerita tentang apa yang ada dalam materi namun itu tidak diberi kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dan memberi pendapat kepada sesama teman sehingga siswa merasa ada sedikit bingung dengan apa yang mereka pelajari.
- 3) Dalam proses pembelajaran sebagian siswa belum maksimal untuk mendengarkan penjelasan teman mereka sehingga apa yang dijelaskan teman ada yang masih terlihat ketawa – ketawa. Dengan demikian guru harus mengarahkan perhatian kepada temannya yang sedang menerangkan dan hasil dan tujuan dapat tercapai dengan baik.
- 4) Mengenai tentang hasil yang dituju untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa, dapat dikatakan ada perubahan. Walaupun ada sebagian yang dibawah KKM. Hal ini mungkin siswa belum optimal mengikuti pembelajaran tersebut.
- 5) Dari hasil refleksi ini maka dilakukan kembali perencanaan untuk mengatasi permasalahan yang ditemui pada siklus I. Adapun tindakan yang dilakukan kembali perencanaan untuk mengatasi permasalahan yang ditemui pada siklus I. Tindak lanjut dari refleksi adalah sebagai berikut.

- a) Menjelaskan kembali prosedur yang dilalui atau langkah – langkah penjelasan tentang metode jigsaw
- b) Siswa harus serius dalam berdiskusi
- c) Hasil analisis ini dan perencanaan akan diterapkan kembali pada siklus II dengan tujuan mencapai perbaikan yang lebih sempurna.

Hasil Perbaikan Penelitian Pembelajaran Siklus II

a. Akitivitas guru

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh supervisor pada perbaikan pembelajaran siklus II pembelajaran I dan II aktivitas pada pembelajaran I siklus II diperoleh skor 67.85 % katagori baik.

Dari 7 akitivitas guru yang berkatagori yang sangat baik pada pembelajaran I siklus II sebanyak 5 aktivitas dan 2 aktivitas masih berkatagori baik. Kemudian pada pembelajaran II siklus II skor aktivitas guru berjumlah 2 berkatagori sangat baik. Pada pembelajaran I siklus II masih ada 5 aktivitas guru yang berkatagori baik, namun pembelajaran II siklus II keseluruhan dari 7 aktivitas guru sudah mencapai berkatagori sangat baik.

b. Aktivitas Siswa

Untuk skor setiap aktivitas siswa dari seluruh siswa dapat dilihat pada keseluruhan aktivitas dari seluruh siswa berjumlah 22 dan mendapat 91,66 %.

Dilihat dari perolehan skor tabel diatas, dapat dianalisis frekuensi dan persentase dari setiap aktivitas siswa, maka diperoleh skor interval skor setiap siswa dari seluruh aktivitas siswa.

c. Hasil Belajar Siswa

Pada siklus II pembelajaran I dan II dapat diperoleh hasil belajar siswa dari hasil tes pembelajaran I dan II yang diikuti oleh 20 orang siswa kelas V SD Negeri 010 Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Indragiri Hulu dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw.

Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan ketuntasan 100%.

Dengan tes evaluasi berupa ulang harian yang berjumlah 10 soal kriteria penilaian setiap soal bernilai 1, rata – rata hasil belajar siswa pada pembelajaran I siklus II adalah 90 % dan pada pembelajaran II siklus II adalah 91 %. Dengan demikian pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

d. Refleksi

Hasil dari aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dilihat dari penelitian perbaikan pada siklus II merupakan perbaikan tindak lanjut dari siklus I dapat dianalisa aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Dengan demikian, dilihat dari hasil perbaikan pada siklus II pembelajaran II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan ketuntasan yang maksimal.

Pembahasan Hasil Perbaikan Pembelajaran

Berikut ini perbandingan hasil perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I dan II dijadikan acuan sebagai hasil perolehan perbaikan pada masing - masing siklus.

Analisis perbandingan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari skor 19 dengan rata – rata 3,8 berkategori sangat baik pada siklus I, dan pada siklus II dengan melaksanakan perbaikan aktivitas guru mengalami perubahan meningkat dengan perolehan jumlah skor menjadi 23 dengan rata – rata 4,6 berkategori sangat baik.

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, maka dapat perbandingan skor aktivitas siswa dapat disetiap siklus yaitu I dan II. Siklus I dari 5 aktivitas siswa diperoleh jumlah skor 20 dengan rata – tara 83,33 berkategori baik sedangkan pada siklus II diperoleh aktivitas siswa dengan jumlah 22 dengan rata – rata 91,66 berkategori sangat baik. Dengan demikian perbandingan tersebut dapat dilihat

dari skor analisis aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus II.

Analisis data aktivitas siswa, pada siklus I, siswa termasuk berkategori sangat baik berjumlah 15 orang dan yang berkategori baik berjumlah 5 orang. Sedangkan pada siklus II berkategori sangat baik meningkat menjadi 18 orang dan yang berkategori baik berjumlah 2 orang.

Hasil belajar siswa sejak awal penelitian dapat dilihat keberhasialan mulai dari pra siklus dikatakan tidak tuntas dari 20 orang siswa adalah sebanyak 11 orang siswa. Masuk pada siklus I pembelajaran I jumlah yang tidak tuntas berkurang menjadi 7 orang, yang tuntas meningkat sebanyak 13 orang, dan pada pembelajaran II jumlah yang tuntas berkurang menjadi 2 orang, kemudian pada siklus II pembelajaran I dan II ternyata hasil belajar siswa tuntas semua sebanyak 20 orang siswa dan yang tidak tuntas menjadi 0 % sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan KKM yang ditetapkan oleh sekolah untuk matematika kelas V SD Negeri 010 Beringin Jaya adalah 70.

SIMPULAN

Dari pembahasan tentang penggunaan metode kooperatif tipe jigsaw dalam proses pembelajaran dapat ditarik kesimpulan, bahwa penggunaan metode kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 010 Beringin Jaya. Dari kesimpulan di atas dapat terlihat perubahan – perubahan peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 010 Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2015/2016 dengan penggunaan metode kooperatif tipe jigsaw diharapkan untuk dapat menjadi pedoman menjadi pertimbangan bagi peningkatan mutu pendidikan pembelajaran bahasa Indonesia adalah pengembangan dalam penggunaan metode kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kemampuan peserta didik supaya lebih bermanfaat.

REFERENSI

- Asnawi. (2016). Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan Youtube dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca. *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*, 4(3), 11–22. Retrieved from <http://www.journal.uir.ac.id/index.php/GERM/article/view/1115>
- Asnawi. (2017). Pemanfaatan Blended Learning Edmodo Grup dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 5(2), 53–61. Retrieved from <http://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/984/664>
- Aren,R.(2008). <http://www.asikbelajar.com/2012/11>. *Model Pembelajaran Jigsaw*.
- Lie. Anita. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Suprijono .Agus.2011. *Cooperative Learning*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Wardhani. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*.Tangerang: Universitas Terbuka